

Inkonsistensi Tokoh Utama dalam Novel *180* Karya Muhammed Cevy Abdullah dan Noorca M. Massardi (Analisis Psikologi Sastra)

Aco Aprilano Ratu Perwira

Sarjana Program Sastra Indonesia Universitas Diponegoro
acoaprilano30@gmail.com

Abstrak

Skripsi Aco Aprilano Ratu Perwira, 13010112140120 ini berjudul Inkonsistensi Tokoh Utama dalam Novel *180* Karya Muhammed Cevy Abdullah dan Noorca M. Massardi: Analisis Psikologi Sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang seluruhnya diperoleh dari sumber tertulis. Novel *180* mengandung ketidakseimbangan unsur *id*, *ego*, dan *superego* karena menceritakan tokoh utama dalam keadaan tertekan. Penulis menggunakan landasan teori psikologi sastra untuk menemukan bentuk konflik batin pada tokoh utama, namun sebelumnya penulis menggunakan teori struktural sebagai unsur pembentuk karya sastra yaitu tokoh dan penokohan, serta alur dan pengaluran dalam penceritaannya. Metode yang digunakan adalah studi pengumpulan data, studi analisis data, studi pemaparan hasil analisis.

Penelitian ini menghasilkan tiga unsur psikologi yaitu *id* (*das es*) dimana Tora membuktikan bahwa *id* itu lahir karena dorongan dari pihak lain yang membuat dirinya selalu bersemangat. *Ego* (*das ich*) dimana Tora menjadi semakin bersemangat belajar karena ada dorongan dan ancaman dari orang tuanya. Super *ego* (*das uber ich*) dimana Tora benar-benar sangat menjadi pergulatan batin yang saling berkecambuk. Klasifikasi emosi juga muncul dalam penelitian tersebut diantaranya adalah klasifikasi emosi diantaranya rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Kata kunci: Novel *180*, Psikologi Sastra, Perjuangan Tokoh Utama.

A. Pendahuluan

Menurut (Nurgiyantoro, 2012:11), novel adalah salah satu jenis karya sastra, novel berasal dari Bahasa Itali *novella* (yang dalam Bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Pemegang peranan penting dalam sebuah novel

adalah adanya tokoh-tokoh yang akan membawa alur cerita, kejadian, serta konflik-konflik yang dapat menggambarkan watak dan perilaku tokoh tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan sastra sebagai “gejala kejiwaan”, yaitu unsur psikologis manusia yang menyangkut berbagai perasaan, seperti sedih, senang, marah, atau pun takut.

Novel karya Muhammed Cevy Abdullah dan Noorca M. Massardi yang diterbitkan tahun 2015 merupakan salah satu novel yang mempunyai kandungan makna psikologi sastra. *180* adalah novel tentang perjalanan hidup Tora yang sangat disiplin, focus dan bekerja keras untuk meraih cita-citanya menjadi miliuner pada usia 30 tahun. Tora anak muda dari keluarga miskin, sejak kecil punya cita-cita besar. Ia percaya semua mimpinya bisa diwujudkan melalui kerja keras, ilmu pengetahuan, percaya diri, dan tidak pernah mengasihani diri sendiri. Segala cara ditempuhnya untuk mencapai tujuan, hingga akhirnya iadipercaya seorang pemodal asing untuk mengelola perusahaan agro-industri terbesar di Asia. Novel ini merupakan inspiratif bagi peneliti karena dapat memberikan gambaran bagaimana seorang pemuda harus berjuang dalam menata kehidupannya. Mampu menciptakan inspiratif dan kreatifitas, penuh tekad dalam meraih sebuah kesuksesan.

Sastra dan psikologi memiliki hubungan berkaitan dalam penelitian kondisi kejiwaan pengarang, pembaca, dan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Perbedaan yang mendasar dalam psikologi bersifat nyata, sedangkan dalam sastra imajinatif. Psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah psikologis. Secara definitive, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Psikologi lahir untuk mempelajari kejiwaan manusia, yakni manusia yang ada dibumi yang menjadi objek penelitian psikologi.

Freud (2002) dengan teori psikoanalisisnya berpendapat bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan resah, gelisah, bimbang dan tertekan, apabila ketidak seimbangan ketiga unsur tersebut. *Id* terletak diantara alam sadar dan tidak sadar, sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* terletak sebagian dibagian alam dan sebagian dibagian tak sadar. Akan tetapi apabila ketiganya bekerja dengan seimbang akan memperlihatkan tingkah laku yang wajar, apabila terjadi ketidakseimbangan akan muncul *neurosis* dengan kata lain bisa disebut sebagai penyakit kejiwaan.

Novel *180* mengandung ketidakseimbangan unsur *id*, *ego*, dan *superego* karena menceritakan tokoh utama dalam keadaan tertekan. Selain itu, cara penulisanpun runtut dan tidak membuat pembaca bingung dengan alur yang ada. Atas dasar latar belakang tersebut penulis mengambil judul “Inkonsistensi Tokoh Utama dalam novel karya Muhammed Cevy Abdullah dan Noorca M. Massardi (Kajian Psikologi Sastra)”. Hal tersebut karena penulis ingin mengetahui inkonsistensi tokoh utama

untuk meraih sebuah kesuksesan dan masa depan yang di analisis menggunakan kajian psikologi sastra.

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat penulis rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pembentuk novel *180* karya Muhammed Cevy Abdullah dan Noorca M. Massardi?
2. Bagaimana perkembangan psikologi tokoh utama dalam novel *180* karya Muhammed Cevy Abdullah dan Noorca M. Massardi?

2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah.

1. Menjelaskan struktur pembentuk novel *180* karya Muhammed Cevy Abdullah dan Noorca M. Massardi.
2. Menjelaskan perkembangan psikologi tokoh utama dalam novel *180* karya Muhammed Cevy Abdullah dan Noorca M. Massardi.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti selanjutnya untuk mengkaji novel *180* dengan pendekatan yang berbeda. Sementara itu, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan laporan yang bermanfaat secara umum, adapun

manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang kajian psikologi sastra dalam penelitian tokoh utama dan alur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan bisa menjadi sarana untuk memahami faktor struktural terutama alur dan pengaluran novel *180* karya Muhammed Cevy Abdullah dan Noorca M. Massardi serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam penulisan karya sastra lain yang dikaji dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai melihat penelitian ini adalah pendekatan kualitatif teks karena objek penelitiannya adalah novel *180*.

1. Teori Struktural

Unsur struktural tidak cukup hanya sekedar mendata unsur tertentu pada sebuah karya fiksi, tetapi yang lebih penting adalah menunjukkan

bagaimana hubungan antar unsur tersebut, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2012: 37).

2. Teori Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek kejiwaan melalui tokohnya (Sujanto, 2008:96). Kepribadian berasal dari kata *personality* (inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng, yang mana dalam hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak maupun pribadi seseorang. Kepribadian adalah suatu totalitas psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang unik (Sujanto, 2008:12).

Menurut Freud (melalui Suryabrata, 2013), kepribadian terdiri atas tiga sistem yaitu *Das es* atau *id*, *Das Ich* atau *The Ego*, *Das Uber Ich* atau *The Super Ego*.

3. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau

keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Perasaan bersalah dan menyesal, rasa malu serta cinta juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi (Minderop, 2010: 39).

E. Hasil Pembahasan

1. Pendekatan Struktural

a. Tema

Tema novel 180 adalah tentang perjuangan seseorang dalam meraih sebuah impian yang dalam perjalanannya menemukan beberapa hambatan. Tora adalah anak muda miskin yang memiliki cita-cita yang besar. Iya percaya semua mimpinya bisa diwujudkan melalui kerja keras, ilmu pengetahuan, percaya diri, dan tidak pernah mengasihani diri sendiri. Segala cara ditempuhnya untuk mencapai tujuan, hingga akhirnya ia dipercaya seorang pemodal asing untuk mengelola perusahaan agro-industri terbesar di Asia.

b. Tokoh dan Penokohan

Analisis ini dilakukan juga untuk mengetahui gambaran fisik, sikap, dan sifat para tokoh bawahan yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh yang ada penulis keluarkan adalah tokoh yang kerap keluar pada cerita novel 180 adalah tokoh utama yaitu Tora, tokoh

tambahan yaitu Evita, Mira, Emak, Bagas, Bendol, Citra, Mr. Sakata, dan tokoh figuran yaitu Abah, Pak Dani Khadar, Aulia, Bu Casmini, Bu Siti, Syaiful, Ibu Maria, Wahyuni, Ibu Tini, Ibu Ati, Bastian, Abah Tarmo, Devina, Ibu Lily, Dede, Pak Pendi, Miro, Shanty.

Secara garis besar penokohan adalah cara atau teknik menampilkan para tokoh dalam sebuah cerita. Teknik penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau mendeskripsikan perwatakan tokoh agar dikenal oleh pembaca. Secara umum, penokohan dibagi dua, yakni penokohan secara analitik atau secara langsung serta dramatik atau tak langsung.

c. Alur dan Pengaluran

Alur dalam novel 180 memiliki alur campuran. Alur jenis ini adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur. Pengarang pada awalnya menyajikan ceritanya secara urut dan kemudian pada suatu waktu, pengarang menceritakan kembali kisah masa lalu. Cerita novel tersebut memiliki campuran alur maju dan mundur. Cerita ini dimulai saat Tora sudah dewasa. Cerita tersebut berkembang maju dan beberapa kali ditampilkan potongan *flashback* yang menjelaskan latar belakang dan masalah cerita. Tujuan alur campuran dalam novel 180 adalah untuk mengulik rasa penasaran pembaca sehingga mereka tidak bosan dan terlalu mudah menebak cerita tersebut.

d. Setting atau Plot

Setting dalam novel BMDDB terdapat tiga setting yaitu setting

waktu, setting tempat, dan setting sosial.

e. Amanat

Kekuatan karakter Tora yang dibangun di dalam novel ini mudah dipahami dan ditebak karena penyajiannya disajikan secara lurus dan seakan tidak bermuara. Tora memberikan sebuah pelajaran bagaimana kita harus bekerja keras dalam meraih sebuah impian dan jangan mudah putus asa. Perjuangan yang tidak mudah bisa dijadikan sebuah pelajaran yang berharga agar kita lebih dewasa dalam menjalani kehidupan.

2. Inkonsistensi Tokoh Utama

a. Analisis Psikologi Tokoh Utama

Psikologi sebagai ilmu jiwa menekankan perhatiannya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Hal ini dapat dipahami karena perilaku yang merupakan fenomena dapat diamati dan tidak abstrak. Dalam psikologi kepribadiannya, tokoh tersebut dapat dilihat bagaimana wataknya dalam kesehariannya. Berikut adalah analisis psikologi kepribadian dari tokoh utama berdasarkan tiga aspek kepribadian menurut Sigmund Freud.

1) Kepribadian Tokoh Utama

Tora adalah pemuda yang menapaki kesuksesan dengan jalan yang sangat panjang. Ia berjuang mati-matian dan tidak pernah kenal lelah agar kehidupannya lebih baik. Jatuh bangun dalam membangun usaha juga ia alami, bahkan sampai mengalami kebangkrutan dalam usahanya. Tora akhirnya bertemu dengan Mr. Sakata yang membantu untuk membangun

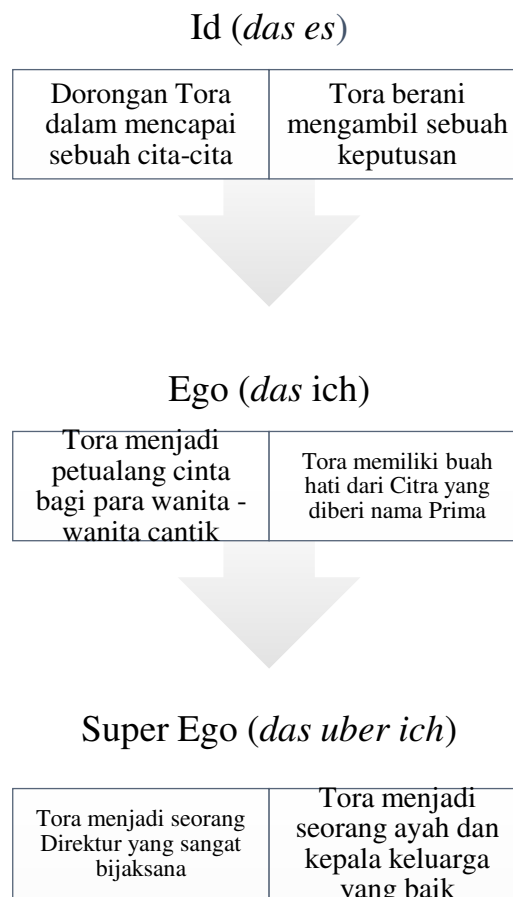
usaha. Ia akhirnya meraih kesuksesan, kepribadian Tora tetap tidak berubah tetap memiliki keramahan terhadap semua orang terutama karyawannya.

Tora juga sangat mencintai Emak yang selalu mendoakan kesuksesannya sampai ia meraih kehidupan yang layak. Di balik keramahan dan kebaikannya, Tora juga suka mempunyai sifat yang buruk sering berminum-minuman keras dan bermain dengan wanita ketika selesai bekerja di perusahaannya. Tora memang memiliki kepribadian ganda dimana ia dapat menempatkan diri saat bekerja dan diluar tempat kerja. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud untuk melihat sikap Tora dalam meraih sebuah kesuksesan. Berikut adalah analisis yang penulis temukan.

2) Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Sigmund Freud menyatakan bahwa struktur kepribadian adalah kepribadian yang terbuka, terdapat pada orang-orang yang lebih berorientasi keluar, kelingkuhan, kepada orang lain. Kepribadian sebagai suatu organisasi (berbagai aspek psikis dan fisik) yang merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Jadi, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara *eksplisit allport* menyebutkan, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan. Berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud terdapat tiga struktur kejiwaan, yakni id (*das es*), ego (*das ich*) dan super ego (*das uber ich*). Berikut adalah analisis hasil berdasarkan tiga unsur tersebut yaitu:

Tabel 4.1. Gambaran Psikologi Tora



Petualangan cinta Tora dengan banyak wanita membuktikan bahwa unsur Psikologi yang meliputi Id, Ego, dan Superego terdapat dalam novel *180*. Perjalanan itu dimulai saat dirinya mengenal sosok Evita yang sekaligus menjadi wanita simpanan dari Tora. Evita rela menemani Tora kemanapun saat berbisnis. Mereka berdua juga menghabiskan waktu berdua tanpa ikatan pernikahan. Perhatikan kutipan berikut:

Evita merupakan sosok perempuan yang benar-benar merupakan dambaanku.

Terkadang aku berfikir kenapa aku tidak menikahi Evita saja secara resmi? Kami telah melewati masa-masa sulit dua tahun pertama, yang oleh banyak orang dipercayai sebagai masa krusial bagi kelanggengan sebuah hubungan (Novel *180*: 31).

Kutipan tersebut menjadi bukti yang nyata bahwa Tora mampu membius para kaum hawa untuk dijadikan wanita simpanannya tanpa harus dijadikan istrinya. Id dari Tora selalu didukung dengan ego dan terlaksana setelah pergulatan batin, maka super ego akan terjadi. Berikutnya adalah perkenalan Tora dengan Mira. Mira adalah wanita yang lebih tua dari dirinya. Mira mampu memberikan semua keinginan Tora, bahkan menuruti segala keinginannya. Sebagaimana kutipan berikut:

Mbak Mira justru tampak sangat tomboy. Rambutnya pendek seperti potongan lelaki. Saat itu, ia pun hanya mengenakan kaos oblong dan celana jeans yang ketat. Di punggungnya tergantung tas ransel cukup besar. Seperti para pelancong *back packers* dari Eropa. Sosok dan menampilkannya tentunya itu tentu sangat jauh dari perkiraan bayanganku. Terlebih lagi wajahnya. Sekilas wajahnya mirip penampilan Tesi Srimulat di panggung dan layar kaca. Sulit untuk dipercaya (Novel *180*: 42).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Tora menciptakan idnya menjadi super ego, sehingga Mira dapat dikuasi oleh Tora dengan sangat mudah. Tora menjadi tuan bagi Mira karena ketakutan Mira akan kehilangan Tora. Tora juga berhasil mengubah perilaku Mira menjadi seorang cewek yang feminine dari yang dulunya seorang wanita yang sangat *tomboy*. Sementara itu, id yang sangat terlihat adalah ketika Tora mendapatkan seorang Citra dan dinikahinya secara siri bahkan memiliki putra yang diberi nama Prima hasil buah cinta mereka berdua. Super ego Tora terwujud dengan menguasai Citra dalam kehidupannya. Citra adalah gadis SMU di kota Lembang yang memiliki paras seperti artis Bunga Citra Lestari. Memiliki sifata yang penurut dan patuh, terutama saat menjadi istri Tora. Ia tidak pernah membantah apa saja yang dikatakan oleh Tora.

Tora juga merupakan tokoh utama yang dapat mewujudkan id nya yang tentunya di dukung oleh ego, sehingga terwujud super egonya. Tora meninggalkan Citra setelah Citra melahirkan anaknya. Ibu yang dipisahkan oleh anaknya merupakan sebuah gambaran ketidakadilan. Tora tidak mewujugkan keinginannya untuk membawa Citra sebagai istrinya karena dia takut dengan Emaknya. Perhatikan kutipan berikut:

“Sabar ya, Neng Emak memang masih belum bisa menerima kehadiranmu. Apalagi baru empat bulan lalu aku memberitahukan keberadaanku dan ikhwal bayi

kita ini. Nanti kalau sampai Emak menemuimu, kamu diam saja... (Novel *180*: 81).

“Iya, Aa. Neng akan terima dan pasrah...!” kata perempuan itu sambil menganggukan kepala, dan sedetik kemudian pandangan matanya yang menahan kesedihan karena emosi yang tidak disalurkan, diarahkan ke langit-langit ruang bermain itu (Novel *180*: 82).

Tora selain berpetualangan dengan Mira, Evita, dan Citra juga menghabiskan waktu dengan wanita yang lainnya seperti Aulia dan Devina. Novel ini mengandung psikologi sastra yang digambarkan oleh tokoh utamanya yaitu Tora.

b. Klasifikasi Emosi

Novel *180* karya Muhammed Cevy Abdullah dan Noorca M. Massardi memiliki beberapa klasifikasi emosi dari segi ceritanya, hal tersebut karena Tora sebagai tokoh utama digambarkan secara langsung, sehingga menimbulkan klasifikasi emosi. Klasifikasi emosi tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Rasa Bersalah

Rasa bersalah yang dialami Tora adalah ketika ia harus meninggalkan Citra setelah proses melahirkannya selesai. Anak yang dilahirkan tersebut akan di asuh oleh Tora.

2) Rasa Bersalah yang Dipendam

Rasa bersalah yang di pendam oleh Tora adalah ketika harus berpura-pura mencintai Mira yang merupakan wanita yang berumur lebih tua darinya. Wanita tersebut memberikan materi yang mencukupi kebutuhan Tora

sehari-hari. Rasa bersalah itu timbul setelah ia sadar bahwa perbuatannya tersebut tidak baik, akan tetapi perbuatan tersebut terus dipendam di hati dan dilakukan karena ia harus mencukupi kebutuhannya.

3) Menghukum Diri Sendiri

Tora secara tidak langsung telah menghukum dirinya sendiri melalui batin dan pikirannya. Ia merupakan seorang pengusaha yang sukses, akan tetapi menghabiskan rutinitasnya dan sebagian waktunya untuk bermain dengan banyak wanita. Hal tersebut ia lakukan agar pikirannya tidak stress.

4) Rasa Malu

Rasa malu yang dialami Tora adalah ketika dia mendapatkan nilai yang jelek dan berkelakuan yang buruk di sekolahannya. Hal tersebut diketahui oleh Abahnya sehingga ia diancam apabila ia tidak lulus SMP, maka ia akan di sekolahan yang berbasis pondok pesantren.

5) Kesedihan

Kesedihan yang dialami oleh Tora saat dirinya harus menerima kenyataan bahwa cita-citanya sebagai pilot dilenyapkan. Emak tidak setuju ia menjadi seorang pilot. Keadaan ini membuat ia semakin sedih karena keputusannya tersebut tidak ada yang mendukungnya.

6) Kebencian

Kebencian Tora pada kehidupannya adalah ketika ia harus terus menjalani kehidupannya dengan dikelilingi banyak wanita, akan tetapi tidak satupun yang menjadi istrinya. Ia hanya berpetualangan dengan satu wanita ke wanita lainnya. Tora harus mampu merubah sifatnya tersebut agar masa depannya lebih bermakna.

7) Cinta

Rasa cinta Tora terhadap emaknya membuat dirinya selalu mendapatkan keselamatan dalam menapaki jejak hidupnya, bahkan karirnya pun bagus karena doa orang tuanya. Ia sangat mematuhi dan menuruti apa yang menjadi keinginan Emaknya. Ia tidak berani membantah apa yang diinginkan oleh Emak.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga unsur psikologi yaitu *id (das es)* dimana Tora membuktikan bahwa *id* itu lahir karena dorongan dari pihak lain yang membuat *id* tersebut bisa menjadi kenyataan apabila diiringi oleh semangat yang tinggi, *ego (das ich)* dimana Tora menjadi semakin bersemangat belajar karena ada dorongan dan ancaman dari orang tuannya, sehingga ia mati-matian dalam belajar agar apa yang diinginkan orang tuannya tidak menjadi kenyataan.

Super ego (*das uber ich*) dimana Super ego Tora benar-benar sangat menjadi pergulatan batin yang saling berkecambuk, hingga akhirnya ia menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Tora menjadi seorang COO di perusahaannya sendiri yang sangat berkembang pesat dan menjadi salah satu perusahaan terbesar di Indonesia. Super ego itu karena dorongan *id* dan *ego* yang ada pada diri Tora yang semakin bergejolak akibat kebutuhan yang harus dipenuhinya. Kesuksesan itu terbukti saat Tora mendapatkan penghargaan sebagai pengusaha muda. Klasifikasi emosi juga muncul dalam penelitian

tersebut diantaranya adalah klasifikasi emosi diantaranya rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

G. Daftar Pustaka

- Freud, Sigmund. 2002. *General Introduction to Psychoanalysis: Psikoanalisis Sigmund Freud. diterjemahkan oleh Ira Puspitorini*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Minderop, Dr. Albertine, M.A. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Edisi Pertama*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sujanto, Agus. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.